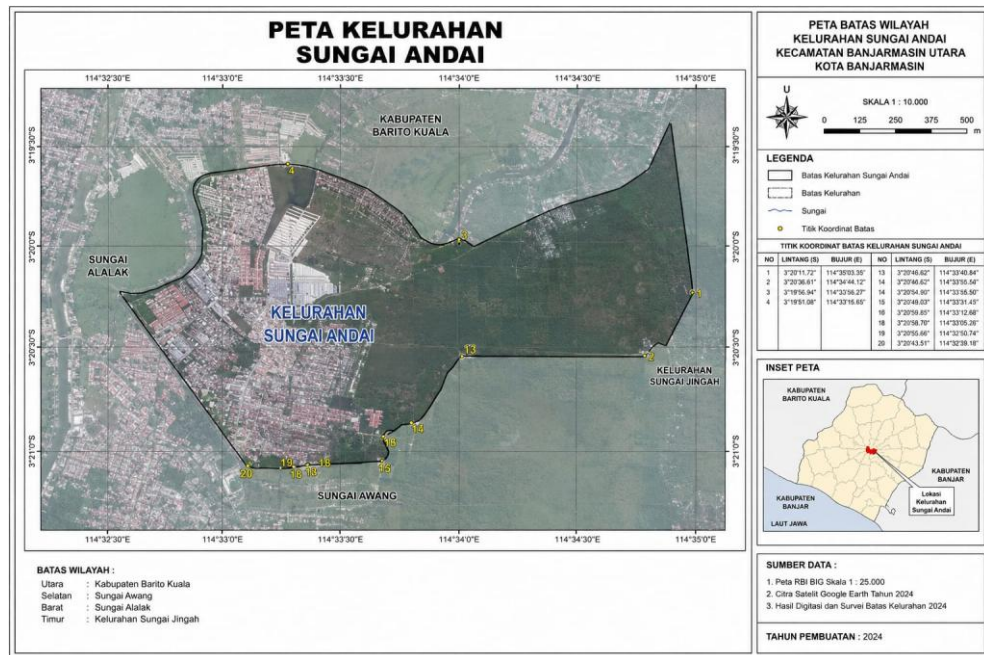


BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Deskripsi dari lokasi penelitian yang berisi tentang gambaran umum dari wilayah yang menjadi lokasi penelitian. Adapun data deskripsi lokasi penelitian ini berasal dari data Profil Kependudukan Kelurahan Sungai Andai Kota Banjarmasin.



1. Kondisi Kelurahan Sungai Andai Secara Geografis dan batas wilayah

Kelurahan Sungai Andai adalah hasil dari pemekaran Sungai Jingah. Adapun di Kelurahan ini terdapat sungai yang mengalir yaitu Sungai Andai yang aliran airnya mengalir ke Sungai Awang. Panjang daripada Sungai Andai ini sekitar 2557, 466 m dan memiliki lebar sekitar 18 m. Adapun Kelurahan Sungai Andai ditetapkan sebagai Kampung KB yang pertama di Kota Banjarmasin,

Kalimantan Selatan pada tahun 2016. Kelurahan Sungai Andai, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan mempunyai topografi daratan rendah berada di 0,16 meter di bawah permukaan laut. Adapun di daerah ini suhu udara sekitar 25-35° C. Kemudian curah hujan yang turun di wilayah ini sekitar 2000-3000 mm/tahun. Luas wilayah Kelurahan Sungai Andai sekitar 664 Ha. Secara geografis letak Kelurahan Sungai Andai meliputi sebagai berikut:

- 1) Di sebelah utara, berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala
- 2) Di sebelah selatan, berbatasan dengan Sungai Awang
- 3) Di sebelah barat, berbatasan dengan Sungai Alalak
- 4) Di Sebelah timur, berbatasan dengan Kelurahan Sungai Jingah

Adapun dari kelurahan Sungai Andai menuju Kantor Kecamatan Banjarmasin Utara menempuh jarak sekitar ± 4 km. Dapat ditempuh dengan

- a) Kendaraan Bermotor sekitar ± 20 menit.
- b) Kendaraan non motor atau berjalan kaki sekitar ± 60 menit.

Adapun dari Kelurahan Sungai Andai menuju Kantor Walikota Banjarmasin menempuh jarak sekitar ± 8 Km. Dapat ditempuh dengan:

- a) Kendaraan Bermotor sekitar ± 45 menit.
- b) Kendaraan non motor atau berjalan kaki sekitar ± 100 menit.¹

¹ Pemerintah Kelurahan Sungai Andai, "Profil Kelurahan Sungai Andai Tahun 2025," Banjarmasin: Kantor Kelurahan Sungai Andai, 2025, 12-13.

2. Kondisi Demografi

Adapun jumlah penduduk yang ada di kelurahan Sungai Andai yang terdiri dari 16.125 penduduk laki-laki dan 15.801 perempuan. Kemudian jumlah kepala keluarga laki-laki sebanyak 8.251 dan perempuan sebanyak 765.

a. Tingkat Usia

Adapun jika dilihat dari jumlah penduduk berdasarkan tingkat usia di kelurahan Sungai Andai, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tingkat Usia

Umur	Laki-laki	Perempuan
0 - 4 Tahun	990	1.052
5 - 9 Tahun	854	1.254
10 – 14 Tahun	1.810	1.770
15 -19 Tahun	1.792	1.312
20 – 24 Tahun	2.292	2.050
25 – 29 Tahun	2.004	1.520
30 – 34 Tahun	1.732	1.236
35 – 39 Tahun	1.150	1.160
40 – 44 Tahun	870	880
45 – 49 Tahun	240	26
50 – 54 Tahun	330	390
55 – 59 Tahun	772	760
60 – 64 Tahun	894	908
65 - 69 Tahun	922	930
70 – 74 Tahun	516	534
➤ 75 Tahun	54	56
Total	17.222	15. 838

Sumber: Profil Kelurahan Sungai Andai Tahun 2025

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari tabel 4.1, Penduduk di Sungai Andai didominasi usia produktif yaitu jumlah penduduk perempuan sebanyak 15.838 jiwa dan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 17.222 jiwa. Adapun kelompok penduduk terbesar pada rentang usia yaitu pada kelompok usia 10-14 tahun yang berjumlah 3.580 jiwa penduduk. Hal tersebut menunjukkan bahwa di Kelurahan Sungai Andai terdapat golongan muda yang cukup besar jumlahnya yang nantinya berpotensi untuk menjadi inisiator dalam kegiatan sosial untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama

b. Suku Bangsa

Adapun jumlah penduduk berdasarkan suku bangsa di Kelurahan Sungai Andai adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Suku Bangsa

Suku Bangsa	Laki-laki	Perempuan
Batak	127	120
Jawa	2398	2.377
Madura	287	275
Banjar	13.190	12.618
Dayak	154	86
Lain-lain	100	193
Total	16.256	15.669

Sumber: Profil Kelurahan Sungai Andai Tahun 2025

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari tabel 4.2 penduduk di Kelurahan Sungai Andai memiliki keragaman dalam segi etnis yang cukup tinggi. Walaupun di Kelurahan Sungai Andai mayoritas penduduknya berasal dari suku banjar dengan jumlah penduduk sebanyak 25.808 jiwa yang terdiri dari laki-laki dan

perempuan. Kemudian keberadaan suku-suku lainnya seperti suku Jawa yang berjumlah 4.775 jiwa, Madura berjumlah 562 jiwa, Batak berjumlah 247 jiwa dan suku Dayak yang berjumlah 240 jiwa menciptakan sebuah lingkungan yang multikultural. Adapun keberagaman suku bangsa ini sebagai sebuah modal untuk mewujudkan kerukunan di lingkungan ini.

c. Agama

Adapun jumlah penduduk berdasarkan segi Agama di Kelurahan Sungai Andai adalah sebagai berikut.:

Tabel 4.3 Agama

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	15.761	15.564
Kristen Protestan	181	193
Kristen Katolik	66	73
Hindu	23	27
Budha	14	23
Total	16.045	15.880

Sumber: Profil Kelurahan Sungai Andai Tahun 2025

Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada tabel 4.3 penduduk di Kelurahan Sungai Andai berdasarkan Agama yang mayoritasnya Islam dengan penduduk yang berjumlah 31.325 jiwa. Akan tetapi, ada juga komunitas agama lain yang tinggal berdampingan seperti agama Kristen Protestan yang berjumlah 374 jiwa, Katolik berjumlah 139 jiwa, Hindu berjumlah 50 jiwa dan agama Buddha berjumlah 37 jiwa. Adapun jumlah penduduk lintas agama ini bisa menjadi salah satu acuan pemilihan Kampung Moderasi Beragama karena terdapat kebutuhan yang nyata dalam menjaga kedamaian di tengah-tengah perbedaan keyakinan antar penduduk di lingkungan ini.

d. Pendidikan

Adapun jumlah penduduk berdasarkan segi pendidikan di Kelurahan Sungai Anda adalah sebagai berikut

Tabel 4.4 Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-5 Tahun yang belum masuk TK	267	294
Usia 18 – 56 Tahun yang tidak Tamat SD	70	85
Tamat SD/Sederajat	6.356	6.406
Tamat SMP/Sederajat	2.611	870
Tamat SMA/Sederajat	5.253	5.927
Tamat D – 1	10	12
Tamat D – 2	42	31
Tamat D – 3	2.007	507
Tamat D – 4/ S - 1	425	562
Tamat S – 2	112	71
Tamat S – 3	5	2
Total	17.158	14.767

Sumber: Profil Kelurahan Sungai Andai Tahun 2025

Berdasarkan hasil data pada tabel 4.4 penduduk di Kelurahan Sungai Andai terdapat variasi pada pendidikan penduduk. Pendidikan penduduk yang terbesar di Kelurahan Sungai Andai adalah tingkat lulusan SD/Sederajat yang berjumlah 12.762 jiwa kemudian tingkat pendidikan kedua pada lulusan SMA/Sederajat berjumlah 11.180 jiwa, adapun capaian pendidikan di Kelurahan Sungai Andai pada level pendidikan Perguruan Tinggi di mana tercatat sebanyak 2.514 jiwa yang lulus D3, Kemudian 987 jiwa yang lulus S1, sebanyak 183 jiwa yang lulus S2 dan terakhir sebanyak 7 orang lulusan S3. Hal tersebut menunjukkan tingkat pendidikan yang cukup baik di Kelurahan Sungai Andai serta dengan jumlah penduduk dari perguruan tinggi mampu untuk meningkatkan kesadaran terhadap

menerima perbedaan serta mempraktikkan dialog antar umat beragama dengan baik.

e. Mata Pencaharian

Adapun jumlah penduduk berdasarkan segi mata pencaharian di Kelurahan Sungai Andai adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 Mata Pencaharian

Mata Pencaharian	Jumlah
Karyawan Perusahaan Perkebunan	-
Buruh Perkebunan	32 Orang
Pemilik Usaha Perkebunan	4 Orang
Peternakan Perorangan	15 Orang
Buruh Usaha Peternakan	-
Pemilik Usaha Peternakan	-
Karyawan Perusahaan Swasta	4810
Karyawan Perdagangan Hasil Bumi	25 Orang
Buruh Perdagangan Hasil Bumi	20 Orang
Pengusaha Perdagangan Hasil Bumi	-

Sumber: Profil Kelurahan Sungai Andai Tahun 2025

Berdasarkan hasil data pada tabel 4.5 penduduk di Kelurahan Sungai Andai yang memiliki mata pencaharian mayoritasnya sebagai Karyawan Perusahaan Swasta yang berjumlah 4.810 jiwa . Adapun terdapat juga sebagian penduduk yang bekerja di sebagai buruh perkebunan berjumlah 32 jiwa dan peternakan perorangan berjumlah 15 jiwa . Dominasi pada mata pencaharian sebagai pekerja swasta ini menunjukkan bahwa karakteristik wilayah urban yang dinamis membuat seringkali terjadi interaksi antar warga.

B. Kerukunan Antar Umat Beragama di Kelurahan Sungai Andai

Berdasarkan peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam negeri No. 9 Tahun 1006/8 Tahun 2006 yang berbunyi: ‘Keadaan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama di kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan juga bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Tahun 1945.’ Selanjutnya Mukti Ali mendefinisikan kerukunan sebagai sebuah kondisi kehidupan sosial seseorang ketika semua golongan dapat hidup bersama tanpa mengurangi hak-hak serta kewajiban masing-masing keagamaannya. Selanjutnya masing-masing dalam menjadi pemeluk agama yang baik serta memiliki kesadaran untuk damai dan rukun.¹ Kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Sungai Andai merupakan sebuah aspek yang penting untuk menjaga kestabilan masyarakat yang heterogen di sana. Mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Kepala KUA, H. Baiturrahman, S.Ag., diketahui bahwa sebagian besar masyarakat di Kelurahan Sungai Andai menganut agama Islam. Beliau menjelaskan bahwa:

“Islam di sana hampir 97 persen, agama Islam di Sungai Andai banyak yang muslim, sedangkan yang non muslimnya itu paling sekian persen saja.”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa penduduk yang terdapat di Sungai Andai didominasi oleh agama Islam, sementara penduduk yang non muslim hanya

¹ Andromeda Prima Satya Winarso, *Indeks Kerukunan Beragama* (Pemerintah Daerah Kabupaten Siak, 2022, 17.

sedikit saja populasinya. Hal ini mampu mempengaruhi keadaan sosial masyarakat dalam membangun kehidupan yang harmonis dan hidup yang rukun antar umat beragama di wilayah ini.² Peneliti juga melihat bahwa di Kelurahan Sungai Andai lebih banyak muslim itu sangat terlihat dalam aktivitas sehari-hari masyarakat. Banyaknya populasi masyarakat yang beragam dan mayoritas memeluk agama Islam ini juga bisa menjadi potensi konflik juga. Kerukunan Antar umat beragama memiliki kedudukan yang penting pada masyarakat yang beragam dalam kehidupan sehari-hari. Adapun setiap pemeluk agama mampu menjalankan praktik keagamaannya dengan baik kemudian menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kerukunan bukan hanya tercermin dari sikap saling menghargai dan menghormati dalam perbedaan akan tetapi juga dalam memberikan manfaat yang positif untuk kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya kerukunan antar umat beragama juga menjadi salah satu bentuk pengamalan dari nilai-nilai Pancasila dan juga Undang-undang dasar 1945 sebagai dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Sikap Toleransi, saling menghargai serta menjaga hubungan yang baik antar umat beragama dapat memperkuat persatuan dan juga rasa kebangsaan di tengah-tengah keberagaman suku, agama, rasa dan budaya Adanya rasa persatuan itu bisa meminimalkan adanya potensi konflik atau perpecahan di dalam masyarakat.

Selanjutnya kerukunan antar umat beragama berpengaruh juga pada kondisi sosial yang kondusif dan kekuatan bangsa Kehidupan masyarakat yang harmonis

² H. Baiturrahman, Wawancara Dengan Kepala KUA Kecamatan Banjarmasin Utara, (Kantor KUA Banjarmasin Utara), Wawancara Pribadi, 18 Februari 2026.

dan damai akan mendukung keberlangsungan pembangunan di berbagai bidang, Oleh karenanya kerukunan antar umat beragama jadi salah satu faktor penting dalam mewujudkan masyarakat yang religius, aman damai serta sejahtera.³ Hal ini selaras dengan pengertian kerukunan antar umat beragama menurut Muhammad Maftuh Basyuni bahwa kerukunan umat beragama adalah sebuah kondisi antar sesama pemeluk agama yang didasari sikap menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agama, kerja sama di dalam kehidupan bermasyarakat.⁴

1. Interaksi Sosial Antar Masyarakat di Kelurahan Sungai Andai

Pada masyarakat yang majemuk, interaksi sosial mempunyai peran yang sangat penting untuk mewujudkan keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di Kelurahan Sungai Andai, interaksi sosial yang terjalin antar masyarakat sangat harmonis. Adapun hal ini tergambar di dalam beberapa aspek utama yaitu bertegur sapa dalam kehidupan sehari-hari, Hubungan bertetangga serta kerja sama dalam kehidupan sehari-hari bersama-sama. Sebagaimana hal wawancara dengan salah satu warga Kelurahan Sungai Andai yaitu ibu Siti Nurmaidah, beliau mengatakan bahwa “Antar tetangga juga baik saja, bagi yang nonis juga baik sering tegur sapa, ga pernah saling sindir.”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa interaksi antar tetangga sangat baik dan bukan sekedar dengan tetangga yang memeluk agama yang sama tapi juga

³ Muh. Ilham Usman, “Islam, Toleransi Dan Kerukunan Umat Antar Beragama,” *Borneo: Journal of Islam Studies* (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene) Vol. 3, No. 2 (2023), 126.

⁴ Timur, DR. Watu Y. Vianey, M.Th, Jaga Kerukunan Terapkan Tujuh Prinsip Keutamaan.

dengan pemeluk agama lain.⁵ Adapun hal ini juga diperkuat dengan pernyataan masyarakat lain yaitu ibu Athiah Kirana Perdanasari, beliau menyatakan bahwa: “Ya, selalu bertegur sapa.” Serta Suparni, beliau menyatakan bahwa, “Bagus saja damai saja, bagus saling nyapa juga.” Pernyataan tersebut bisa dilihat bahwa antar masyarakat saling bertegur sapa. Argumen tersebut semakin diperkuat oleh ibu Tini (pemeluk agama Kristen Protestan), beliau menyatakan bahwa: “Ketemu di jalan menegur, saling sapa *kaya itu nah*.” Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa ketika bertemu di mana pun antar warga saling bertegur sapa.⁶

Kemudian H. Baiturrahman, S.Ag. menjelaskan bahwa suasana lingkungan tetap rukun karena warga sangat terbuka satu sama lain. Beliau menyatakan bahwa, "Bagi yang *nonis* juga baik sering tegur sapa ga pernah saling sindir" Pernyataan dari informan di atas membuktikan bahwa di Kelurahan Sungai Andai sudah tercipta interaksi sosial yang dimulai dari penerapan perilaku sederhana seperti bertegur sapa antar tetangga.. Peneliti juga melihat masyarakat di sana saling tegur sapa ketika mereka berpapasan di jalan dan di mana pun. Ini merupakan hal kecil yang sangat positif dan mampu mempererat hubungan antar warga di sana.

Hal ini selaras dengan Dialog antar umat beragama Dalam sudut pandang *Dialogue of hand* yang dikemukakan oleh Swildler, bentuk perilaku saling tegur sapa itu adalah bentuk nyata dari etika dan penilaian moral dalam interaksi dengan pihak lain sehingga dapat tercipta pemahaman untuk membangun hubungan

⁵ Siti Nurmaidah, Wawancara Dengan Masyarakat Kelurahan Sungai Andai,” (Media Sosial *Whatsapp*), Wawancara Pribadi, 25 Februari 2026.

⁶ Tini, Wawancara Dengan Masyarakat Kelurahan Sungai Andai, Wawancara Pribadi, 7 Juli 2026.

harmonis serta menciptakan lingkungan yang lebih baik meskipun memiliki latar belakang yang berbeda.⁷ Selanjutnya dalam hubungan bertetangga, Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu ibu Suparni, beliau menyatakan bahwa “Damai-damai saja, namanya *tetangga*, tenang saja damai di sini.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa beliau merasakan kedamaian yang ada di sekitar tempat tinggalnya, dua kali beliau menegaskan kalau damai saja di sini, artinya warga tersebut merasakan langsung adanya kedamaian dan merasa tenang tinggal di Kelurahan Sungai Andai.⁸

kemudian hal ini juga diperkuat oleh pernyataan ibu Athiah Kirana Perdnasari bahwa di Kelurahan Sungai Andai hubungan masyarakat dalam bertetangga di sana terjalin sangat baik, beliau mengatakan “ Hubungan terjalin sangat baik.” Pernyataan beliau memperkuat kondisi yang damai di kelurahan Sungai Andai sebelumnya telah dijelaskan oleh Informan Suparni. Terjalin sangat baik artinya di kelurahan Sungai Andai kehidupan yang mereka jalani itu baik-baik saja setiap harinya.⁹ Kemudian dalam bertetangga berdasarkan hasil wawancara dengan H. Baiturrahman, S. Ag, beliau menyatakan bahwa

"Kalo saya hidup rukun itu tidak suka ikut turut campur yang bukan masalah kita, kecuali kalo ada musibah baru kita bantu, saling menghormati hak masing-masing, ramah tegur sapa"

⁷ Taufiqurrohm, *The Asemblage of Interreligious Dialogue and Tourism: Buddhist-Muslim Relation at a Hindu-Majapahit Site in Trowulan, Indonesia*, 102.

⁸ Suparni, Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Sungai Andai, (Sungai Andai), Wawancara Pribadi, 18 Februari 2026.

⁹ Athiah Kirana Perdana sari, Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Sungai Andai, (Media Sosial *Whatsapp*), Wawancara Pribadi, 25 Februari 2026.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa beliau memahami hidup rukun sebagai sebuah perilaku yang tidak suka ikut campur dengan masalah orang lain, artinya lebih fokus pada diri sendiri saja tidak ikut campur dengan hal yang bukan ranahnya. Kemudian beliau juga sikap saling menghormati dan menghargai hak dari masing-masing individu adalah bagian dari kerukunan itu sendiri kemudian antar sesama juga saling membantu dan saat bertemu juga saling ramah dan bertegur sapa.¹⁰ Damai bukan sekedar tidak ada atau berkurangnya sebuah kekerasan akan tetapi keadaan psikologis yang merasa tenang, tenteram dan perasaan aman hal ini diungkapkan oleh Johan Galtung, Hal ini sesuai dengan pernyataan masyarakat yang merasa damai dan tenang berada di Kelurahan Sungai Andai. Dengan demikian dapat dilihat bahwa Interaksi antar masyarakat yang ada di Kelurahan Sungai Andai sudah terjalin sangat baik kemudian terasa damai serta sudah mempraktikkan hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari seperti saling menyapa dengan sesama sebagai bentuk dari perilaku yang positif. Kemudian interaksi ini juga selaras dengan teori *Dialogue of hand* dari salah satu bentuk Dialog Antar umat beragama oleh Swidler serta sejalan dengan pengertian perdamaian yang dijelaskan oleh Johan Galtung mengenai kondisi damai.

a. Sikap Toleransi Dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Sungai Andai

Penerapan sikap toleransi ini tergambar dalam perilaku Memberikan ruang untuk seseorang melakukan ibadahnya dan tidak mengganggu ibadah orang lain.

¹⁰ H. Baiturrahman, Wawancara dengan Kepala KUA Kecamatan Banjarmasin Utara.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan informan yang berinisial S.A.S beliau menyatakan:

“Mereka sangat menghormati dan menghargai kegiatan masing-masing, misal yang *nonis* mengadakan acara ibadah di rumah’na dengan mengundang orang-orang dari tempat ibadahnya. ”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa masyarakat di kelurahan Sungai Andai saling menghormati dan menghargai praktik keagamaan masing-masing pemeluk agama yang tinggal di sana, seperti halnya ketika pemeluk agama lain yang mengadakan acara keagamaan di tempat tinggal mereka, masyarakat di sana memberikan ruang bebas untuk setiap pemeluk agama menjalankan kegiatan keagamaannya masing-masing tanpa mengganggu.¹¹ Informan berinisial S.AS juga menambahkan, beliau menyatakan bahwa.:

“Mungkin di RT sekarang tidak ada *nonis* ya..tapi di RT sebelumnya ada karna pindah-pindah rumah. Alhamdulillah di Sungai Andai tetangga yang muslim sangat menghargai *nonis* kadang kalo yang *nonis* ada hari besar seperti natal yang muslim berkunjung ke rumah *nonis*....saya tinggal di Sungai Andai sudah 14 Tahun.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa beliau sudah beberapa kali pindah tempat tinggal dan di tempat tinggal yang sekarang masyarakat yang muslim sangat menghargai pemeluk agama lain contohnya saat pemeluk agama lain sedang merayakan perayaan hari besar mereka turut berkunjung.¹² Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan ibu Tini (pemeluk Agama Kristen) beliau menyatakan bahwa:

“di Sungai Andai itu orangnya baik-baik semuanya. Kerukunan antar umat beragama di situ baik. Misalkan kita ada acara kebaktian di

¹¹ S.A.S, Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Sungai Andai, (Media Sosial *Whatsapp*), Wawancara Pribadi, 25 Februari 2026.

¹² S.A.S, Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Sungai Andai.

rumah, pokoknya baik semua. Tidak ada saling *menjudge*. Tinggi sekali toleransinya.”

Pernyataan tersebut masyarakat yang berada di Sungai Andai baik semua, masyarakat di Kelurahan Sungai Andai juga memiliki toleransi yang tinggi dan menghormati dalam hal ibadah terutama dalam kegiatan keagamaan umat Kristen.¹³ Adapun hal ini sejalan dengan toleransi antar umat beragama yaitu masyarakat bukan sekedar menerima perbedaan dan saling hormat-menghormati misalnya di dalam beribadah mereka tidak saling mengganggu antar pemeluk agama.¹⁴

b. Kerja Sama Dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam pandangan Nur Inayah, S.E., kerukunan ini sangat bergantung pada kerja sama aktif antar warga dalam setiap kegiatan lingkungan. Beliau menyatakan bahwa kebiasaan bertegur sapa dan kerja sama adalah hal wajib yang harus dilakukan agar stabilitas lingkungan tetap terjaga. beliau sampaikan dengan menyatakan bahwa:

"Ya harus itu, harus saling kerja sama lah paling kada harus tegur sapa lah dengan warga sekitar lah... sama kalau ada kegiatan-kegiatan tu saling kerja sama lah saling rukunlah". Beliau menambahkan bahwa: "Iya sudah ada, iya tadi umat beragama saling kerja sama lah itu saja".

Hal ini pun dirasakan langsung oleh Suparni, warga yang tinggal di sana sejak tahun 2015, yang melihat bahwa hubungan keseharian antar warga berjalan sangat baik dan inklusif. Secara keseluruhan, rasa saling menghormati di Kelurahan Sungai Andai bukan hanya sekadar teori, tetapi telah menjadi kebiasaan sehari-hari

¹³ Tini, Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Sungai Andai, Wawancara Pribadi, 7 Juli 2026.

¹⁴ Siidik, *Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kecamatan Lore Selatan Dan Lore Barat Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah*, 19.

yang mempererat tali persaudaraan warga.¹⁵ Kemudian Athiah Kirana Perdanasari menyatakan bahwa: “Kerja sama dalam berbagai hal tanpa membedakan agama.” Pernyataan tersebut menunjukkan bawa kerja sama yang dilakukan itu bersama-sama tanpa membeda-bedakan agama. Meskipun dari latar belakang yang berbeda tapi mereka tetap bersama-sama dalam kegiatan sosial. Adapun menurut Swidler kerja sama masuk ke dalam bentuk *Dialogue of life* dalam dialog antar umat beragama yaitu dialog yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat melalui interaksi sosial di dalam kehidupan sehari-hari serta kebersamaan dan juga saling membantu. Adapun dialog kehidupan ini tidak hanya berbentuk percakapan terkait agama tapi terlihat melalui tindakan nyata seperti bekerja sama serta menjaga hubungan baik antar masyarakat. Swidler menegaskan bahwa kerja sama antar tradisi agama dan sosial dan keterbukaan mampu mengatasi tantangan sosial dan juga moral.¹⁶ Adapun kerja sama masyarakat Kelurahan Sungai Andai tercermin pada perilaku Gotong Royong dan Tolong-menolong Bersama Warga Sungai Andai.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, kegiatan gotong royong masih menjadi tradisi yang tetap dijalankan oleh masyarakat Kelurahan Sungai Andai. Nur Inayah, S.E. selaku aparat Kelurahan Sungai Andai menjelaskan bahwa salah satu kegiatan yang dapat mempererat hubungan masyarakat adalah gotong royong. Beliau menyatakan bahwa:

¹⁵ Nur Inayah, “Wawancara dengan Sekretaris Desa Kelurahan Sungai Andai,” (Sungai Andai), Wawancara Pribadi, 21 Februari 2026.

¹⁶ Sentia R. Simbolon and Jaya Nainggolan, “Pengaruh Teologi Global Terhadap Kerukunan Agama Kristen Protestan,” *Edusola: Jurnal Education, Sociology and Law* (Institut Agama Kristen Negeri Tarutung) Vol. 1, No. 1 (2025), 604.

” Gotong Royong, sama ini misalkan ada rapat RT terus masalah keagamaan di langgar di mesjid-mesjid bersih-bersih langgar tapi kalau umat yang beragama tadi kan kada mungkin masuk mesjid lah paling di luar lah.”

Beliau juga menambahkan bahwa gotong royong dilakukan secara rutin, “Setiap Sabtu Minggu, pasti setiap RT harus ada gotong royong.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa gotong royong telah menjadi kegiatan terjadwal yang dilaksanakan secara bersama oleh warga. Suparni juga menyampaikan bahwa masyarakat masih aktif mengikuti kegiatan kerja bakti di lingkungan sekitar. Beliau menyatakan bahwa, “Ada, hari Minggu, kadang minggu itu jalan-jalan sini *membersihi*.” Selain itu, beliau menambahkan, “Kalau ada yang bersih-bersih ya umpat bersih-bersih.” Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di hari minggu melaksanakan bersih-bersih di sekitar tempat tinggal mereka. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran untuk ikut menjaga kebersihan lingkungan secara bersama-sama.¹⁷ Kemudian Athiah Kirana Perdanasari menjelaskan, Beliau menyatakan bahwa: “Ya ikut terlibat.” Selain itu, beliau mencontohkan kegiatan bersama saat peringatan Hari Kemerdekaan, “Misalnya dalam kegiatan 17 Agustus semua warga berkumpul untuk merayakan baik itu dalam permainan atau makan bersama.” Pernyataan tersebut berarti seluruh warga ikut berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan. Saling merayakan bersama-sama saat perayaan hari kemerdekaan di tanggal 17 Agustus ¹⁸ Kemudian ibu Siti Nurmaidah menambahkan, beliau menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah warga RT warga RT tempat saya tinggal sering bergotong royong meskipun tidak semua membantu tapi pasti ada

¹⁷ Suparni, Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Sungai Andai.

¹⁸ Perdanasari, Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Sungai Andai.

perwakilan karna sebagian masih bekerja juga.” Beliau juga menambahkan bahwa “Saya warga RT 063 selain ikut bergotong-royong kegiatan agama di mushalla para ibu-ibu pengajian”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa gotong royong dilakukan meskipun tidak semua warga ikut terlibat karena setiap orang pasti memiliki kesibukan masing-masing yang sulit ditinggalkan.¹⁹ Ibu Tini juga menambahkan, bahwa:

“Gotong royong ada, ada bulannya, ada tanggalnya RT yang mengundang bersih-bersih apalagi mau 17 Agustus, apalagi mau lebaran Haji, keluarga kami juga dapat daging, dibagi rata dapat semua.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong ada bahkan ditetapkan bulan serta tanggalnya kemudian RT yang mengundang masyarakat untuk melakukan pembersihan lingkungan. Adapun gotong royong juga dilakukan saat hari-hari besar seperti 17 Agustus dan Hari Raya Haji atau yang disebut dengan Idul Adha. Keluarga beliau yang memeluk agama Kristen juga mendapatkan pembagian daging Kurban, menurut beliau pembagian daging tersebut semua masyarakat mendapatkannya.²⁰

Hal ini menunjukkan bahwa semangat gotong royong tidak hanya terlihat dalam kerja bakti, tetapi juga dalam kegiatan kerja sama sosial masyarakat. Praktik tersebut mencerminkan nilai dari moderasi beragama melalui interaksi antar masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa di Kelurahan Sungai Andai masyarakatnya tidak melihat apa pun agama sebagai penghalang untuk melakukan aktivitas bersama, akan tetapi melakukan sesuatu secara bersama-sama agar

¹⁹ Nurmaidah, Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Sungai Andai.

²⁰ Tini, Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Sungai Andai, Wawancara Pribadi, 7 Juli 2026.

hubungan yang baik tetap terjalin di antara masyarakat di sana. Masyarakat yang turut terlibat dalam gotong royong di Kelurahan Sungai Andai menandakan bahwa mereka sudah memiliki kesadaran dalam menjaga keharmonisan dan persatuan di Kelurahan Sungai Andai.

Adapun dalam praktik gotong royong ini termasuk pada *dialogue of hand* atau yang sering disebut dengan dialog tindakan. Dialog ini terlaksana ketika seseorang ingin mencapai tujuan bersama dan melakukannya dengan bersama-sama. Adapun dalam hal ini praktik gotong royong menjadi sebuah dialog yang tidak didiskusikan melalui dialog keagamaan akan tetapi melalui kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Selain *dialogue of hand*, praktik kerja sama yang dilakukan masyarakat juga masuk ke dalam *dialogue of heart* karena di dalamnya terdapat rasa kepedulian, solidaritas dan rasa kebersamaan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kegiatan yang dilakukan bersama-sama meskipun beberapa orang memiliki kesibukan. Oleh karena itu, Praktik kerja sama yang dilakukan masyarakat di Kelurahan Sungai Andai ini bukan sekedar aktivitas rutin atau aktivitas yang sudah biasa dilakukan masyarakat tapi juga sebagai bentuk nyata dari implementasi nilai kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Saling tolong-menolong Sesama Warga Informan berinisial S.A.S menyampaikan bahwa kerja sama antar warga juga tampak dalam kegiatan besar di lingkungan tempat tinggalnya. Beliau menyatakan bahwa, “Gotong royong membersihkan lingkungan dan gotong royong dalam mengadakan acara besar seperti resepsi pernikahan.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya gotong royong masih diterapkan dalam berbagai kegiatan masyarakat. Selain itu,

H. Baiturrahman, S.Ag. menjelaskan bahwa masyarakat dari berbagai agama juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Beliau menyatakan bahwa, “Kegiatan gotong royong ya, arisan itu diciptakan dilibatkan semua masyarakat.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong dan arisan itu menjadi sebuah tempat yang diharapkan oleh beliau menjadi jembatan untuk berkumpulnya masyarakat meskipun dengan latar belakang yang berbeda.²¹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, sikap tolong-menolong masih terlihat dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Sungai Andai. Ngatini menyatakan bahwa hubungan yang rukun antar warga dapat tercipta melalui kebiasaan saling membantu dalam berbagai kegiatan. Beliau menyatakan bahwa,

“Kerukunan itu kaya istilahnya ada acara saling membantu kaya itu nah, kita ibaratnya masak-masakan dibagi itu juga membikin kerukunan.”, beliau juga mengatakan, “di sini juga rukun-rukun maksudnya kalo ada acara tasmiahan tetangga juga diundang kaya bermasyarakat tu nah.”

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menjaga hubungan baik sesama warga dengan perilaku saling membantu artinya mereka memiliki kesadaran masing-masing atau memiliki empati dalam bertetangga.²² Kemudian Athiah Kirana Perdanasari yang menyatakan bahwa “Saling membantu contohnya saat tetangga non muslim sakit kami sebagai umat muslim datang menjenguk dan memberi bantuan.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi dan tetap peduli kepada tetangga yang sedang sakit tanpa

²¹ H. Baiturrahman, Wawancara dengan Kepala KUA Kecamatan Banjarmasin Utara.

²² Ngatini, Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Sungai Andai, (Media Sosial *Whatsapp*), Wawancara Pribadi, 18 Februari 2026.

memandang perbedaan keyakinan.²³ Ibu Tini (pemeluk agama Kristen Protestan) juga menyatakan bahwa:

“Diumumkan di mesjid pakai toa, misalkan *yasianan* (kumpul-kumpul) itu dibacakan bahwa ada yang sakit kumpul menyumbang dan menjenguk yang sakit, sering kaya begitu”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketika ada tetangga yang sedang sakit atau tertimpa musibah maka masyarakat mengumumkannya di Mesjid. Kemudian masyarakat bersama sama memberikan bantuan berupa menyumbang uang lalu menjenguk masyarakat tersebut. Menurut beliau praktik tersebut sering dijalankan oleh masyarakat.²⁴

Selain itu, ketika ada acara yang diadakan masyarakat seperti acara *Tasmiyahan* itu juga saling mengundang. Hal ini menunjukkan di Kelurahan Sungai Andai itu sangat terlihat kerukunannya berdasarkan perilaku yang mereka lakukan. Praktik ini menunjukkan adanya empati dan simpati antar sesama masyarakat. Kemudian informan lain yang berinisial S.AS menjelaskan bahwa warga masih memiliki kepedulian terhadap tetangga yang sedang sakit beliau menyatakan

“Yang pasti menjenguk bila tetangga sakit tapi hanya yang dekat saja. Karna disini sesama muslim pun kadang lebih ke cuek... jadi tergantung RTnya... beda RT tahu lingkungan beda sifat warga’na.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tetap memberikan perhatian kepada tetangga yang membutuhkan dukungan, terutama tetangga yang tinggal berdekatan. Beliau menyatakan bahwa beda lingkungan atau beda RT itu

²³ Perdanasari, Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Sungai Andai.

²⁴ Tini, Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Sungai Andai, Wawancara Pribadi, 7 Juli 2026.

juga karakter orangnya berbeda-beda, sesama muslim juga terkadang cuek, maksudnya antar sesama masyarakat yang memeluk keyakinan yang sama saja lebih individual. Walaupun hanya dengan tetangga yang dekat tapi itu juga termasuk bagian dari bentuk nyata kepedulian dengan sesama masyarakat.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ngatini, beliau menyatakan bahwa: “Kalau kita meninggal itu kalau Kristen kan juga melayat, ya datang juga.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki rasa empati dan saling menghormati ketika ada warga yang mengalami musibah kematian dan sebagai bentuk empatinya mereka datang untuk menyampaikan belasungkawa.²⁶ Selanjutnya Nur Inayah, S.E. menerangkan kalau kerukunan masyarakat dapat dijaga melalui kerja sama dan kepedulian antar warga. Beliau menyatakan bahwa:

“Harus saling kerja sama lah, paling kada harus tegur sapa lah dengan warga sekitar lah.... sama kalau ada kegiatan-kegiatan tu saling kerja sama lah saling rukunlah.”

Hal ini menunjukkan bahwa sikap tegur sapa, kerja sama dengan warga dengan sesama warga serta saling rukun untuk menciptakan kehidupan yang rukun serta harmonis antar masyarakat.²⁷ H. Baiturrahman, S.Ag.juga menjelaskan bahwa: “Sebagai tindakan nyata untuk mewujudkan kerukunan umat beragama itu akan tercipta di sana.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa semangat saling membantu sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Hal ini berarti di dalam masyarakat yang mempunyai latar belakang yang berbeda untuk menciptakan sebuah lingkungan yang rukun itu diperlukan adanya sikap kepedulian

²⁵ S.A.S, Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Sungai Andai.

²⁶ Ngatini, Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Sungai Andai.

²⁷ Inayah, Wawancara dengan Sekretaris Desa Kelurahan Sungai Andai.

seperti perilaku saling membantu ketika ada masyarakat yang sedang membutuhkan atau terkena musibah. di Kelurahan Sungai Andai masih terjaga dengan baik. Hal ini terlihat dari kebiasaan yang dilakukan masyarakat di sana.. Sikap tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis serta memperkuat rasa kekeluargaan di tengah masyarakat.²⁸

Dalam dialog antar umat beragama Swidler perilaku ini termasuk ke dalam *Dialogue of hand*, Swidler menyatakan bahwa manusia itu harus bekerja bersama untuk menciptakan dunia yang lebih baik dan menyembuhkan berbagai persoalan dengan kebersamaan. kemudian tercermin juga *dialogue of heart* sebagai bentuk kepedulian yang muncul dari hati seseorang. Oleh karena itu di Kelurahan Sungai Anai tercermin adanya sebuah tindakan nyata dan juga rasa kemanusiaan yang tinggi terhadap sesama. Mukti Ali juga menyatakan hal yang sama bahwa dialog itu bukan sekedar membahas terkait keagamaan akan tetapi melalui tindakan berupa kerja sama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Beliau percaya bahwa kerukunan antar umat beragama itu harus dilakukan dengan dialog.²⁹

2. Penyelesaian Konflik di Kelurahan Sungai Andai

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, penyelesaian konflik di masyarakat Kelurahan Sungai Andai pada umumnya dilakukan secara damai melalui musyawarah, mediasi, dan melibatkan pihak yang berwenang

²⁸ H. Baiturrahman, Wawancara dengan Kepala KUA Kecamatan Banjarmasin Utara.

²⁹ J. B. Banawiratma et al., *Dialog Antarumat Beragama Gagasan Dan Praktik Di Indonesia* (Bandung: PT Mizan Publika, 2010, 45. .

apabila masalah tidak dapat diselesaikan sendiri. Nur Inayah, S.E. menyatakan bahwa:

“Mediasi, kaya ada perkelahian, tetangga perkelahian antara warga ada sih sebenarnya ada masalah apa-apa, pelecehan seksual juga ada, pemukulan untuk anak juga ada, mediasi berlangsung, dilaporkan ke RT kemudian kelurahan bertanggung jawab untuk mediasi, ada tempat khusus mediasi.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mediasi menjadi salah satu cara utama untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakat. Beliau juga menambahkan bahwa:

“Kami ini ada program untuk memediasi kerja sama dengan kepala KUA, makanya ada Kampung Moderasi Beragama disahkan bersama KUA untuk memediasi masyarakat yang bercerai, perkelahian, pelecehan pokoknya itu.”

Hal ini menunjukkan bahwa penyelesaian masalah dilakukan bersama-sama agar persoalan warga dapat ditangani dengan baik yaitu dengan cara melakukan mediasi agar permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan dengan baik sehingga masalahnya dapat selesai dan mendapatkan solusi yang terbaik. Selain itu, kerja sama dengan KUA juga menjadi bentuk edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya hidup rukun, saling menghormati, serta menyelesaikan masalah dengan cara damai. Selain itu, Nur Inayah, S.E. menyatakan bahwa RT dan RW memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan masyarakat. Beliau mengatakan,

“RT lah sebenarnya, kita itu cuma memantau, untuk kerukunan masyarakat itu RT yang bertanggung jawab RT RW, kalau kami cuma memantau ada laporan menindaklanjuti.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa RT dan RW menjadi pihak pertama yang menangani masalah di lingkungan warga. Hal ini disebabkan oleh Pihak RT dan RW setempat adalah pihak yang lebih dekat dengan masyarakat

sehingga jika ada masalah yang terjadi di dalam masyarakat itu dilaporkan dulu ke pihak RT atau RW setempat di Kelurahan Sungai Andai.³⁰

H. Baiturrahman, S.Ag. menyatakan bahwa sampai saat ini belum ada konflik besar antar umat beragama di Sungai Andai. Beliau mengatakan, “*Potensi konflik ini belum ada ya.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa hubungan antar warga masih berjalan dengan baik sehingga konflik besar dapat dihindari. Kemudian beliau juga menegaskan bahwa potensi untuk konflik sekarang masih belum ada. Beliau juga menyatakan bahwa pembentukan Kampung Moderasi Beragama menjadi langkah pencegahan agar konflik tidak terjadi di masa depan. Beliau menyatakan bahwa:

“Makanya kita melakukan mitigasi, mitigasi itu pencegahan potensi konflik maka kita ciptakan di sana Kampung Moderasi Beragama jadi antisipasi dini.”

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dan pemerintah setempat berusaha menjaga kerukunan dengan melakukan pencegahan sejak awal melalui pembiasaan sikap toleransi, kegiatan bersama, serta sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama. Kemudian Siti Nurmaidah menambahkan, beliau menyatakan bahwa: “*Bermusyawarah*”. Hal ini menunjukkan segala sesuatu yang terjadi di Kelurahan Sungai Andai itu diselesaikan dengan kekeluargaan yaitu dengan cara bermusyawarah untuk mendapatkan solusi dari masalah yang terjadi. Kelurahan Sungai Andai merupakan wilayah yang jumlah penduduknya banyak serta beragam latar belakang sehingga

³⁰ Inayah, Wawancara dengan Sekretaris Desa Kelurahan Sungai Andai.

tindakan melakukan musyawarah itu sangat baik untuk dilakukan dalam menghadapi masalah.³¹

Upaya penyelesaian dan pencegahan konflik sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan maka hal tersebut mencerminkan perdamaian, penolakan terhadap kekerasan, solidaritas yang ada di dalam kehidupan masyarakat Kemudian dari pihak Kelurahan yang menggunakan cara mediasi untuk menyelesaikan masalah sebagai bentuk usaha dalam menyelesaikan masalah dengan perdamaian dan tetap menjaga hubungan baik Adapun hal ini selaras dengan kerukunan yang menegaskan untuk hidup yang damai itu penting kemudian saling menghormati dan juga menghindari adanya konflik. Selanjutnya KUA juga melakukan upaya pencegahan konflik (mitigasi) hal ini selaras dengan teori kerukunan yang menyatakan bahwa perdamaian itu bukan sekedar tidak adanya konflik tapi juga usaha untuk mencegah muncul kekerasan serta mewujudkan kehidupan yang harmonis Selanjutnya di dalam penyelesaian konflik yang dilakukan di Kelurahan Sungai Andai juga diserahkan dulu kepada pihak yang terdekat dengan masyarakat seperti RT atau RW, hal tersebut mencerminkan adanya *Grassroots Level*, karena terlihat bahwa di Kelurahan Sungai Andai menyatakan bahwa penyelesaian masalah yang dilakukan di sana bukan melalui lembaga yang formal saja tapi juga masyarakat tingkat bawah juga dilibatkan

Menurut Swidler tindakan yang dilakukan tersebut masuk ke dalam *dialogue of hand* dan *dialogue of head* Tindakan mendiskusikan masalah dengan

³¹ H. Baiturrahman, "Wawancara dengan Kepala KUA Kecamatan Banjarmasin Utara."

musyawarah dan mediasi saat mereka melakukan diskusi untuk menyelesaikan masalah kemudian bertukar pendapat serta mencari pemahaman yang sama dalam menyelesaikan sebuah masalah adalah usaha yang dilakukan dalam *dialogue of head*. Dialog ini membahas mengenai pemikiran serta akal serta menerima pandangan yang berbeda dari orang lain untuk menyatukan pemahaman serta mengetahui alasan terkait tindakan yang dilakukan oleh seseorang.³² Kemudian tindakan ini juga mencerminkan adanya *Dialogue of hand* yang artinya seseorang berusaha bersama untuk menciptakan dunia yang lebih indah dengan cara bersama-sama.³³

Dengan demikian penyelesaian konflik yang dilakukan di Kelurahan Sungai Andai lebih mengedepankan adanya sikap kekeluargaan dalam menanggulangi masalah hal ini dilakukan oleh aparat desa setempat dan tokoh-tokoh yang lebih dekat dengan masyarakat. Hal tersebut menjadi sebuah bentuk nyata dari nilai moderasi beragama serta perdamaian dalam kehidupan sehari-hari.

C. Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Kerukunan Antar Umat Beragama di Kelurahan Sungai Andai

Kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Sungai Andai bisa dilihat juga dari nilai-nilai moderasi beragama yang sehari-hari diterapkan yang tertanam bukan hanya dari hubungan sosial yang harmonis antar masyarakat di sana. Hal ini berdasarkan moderasi beragama menurut Kementerian Agama adalah cara

³² Taufiqurrohm, *The Asemblage of Interreligious Dialogue and Tourism: Buddhist-Muslim Relation at a Hindu-Majapahit Site in Trowulan, Indonesia.*, 102.

³³ Swidler, *From The Age of Monologue To The Age of Global Dialogue*, 4.

pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan mengejawantahkan (menerapkan) esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum. Adapun berdasarkan teori tersebut dapat dilihat bahwa moderasi beragama itu bukan sekedar hal yang berhubungan dengan antar agama, akan tetapi juga berhubungan dengan masyarakat yang bisa mempertahankan kerukunan yang harmonis dan damai di tengah-tengah keberagaman.

Dalam perkembangannya, indikator moderasi beragama tidak hanya diukur melalui komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Kementerian Agama kemudian mengembangkan indikator tersebut ke dalam sembilan nilai utama yang meliputi kemaslahatan umum, kemanusiaan, keadilan, keseimbangan, komitmen kebangsaan, ketaatan terhadap konstitusi, anti kekerasan, toleransi, serta penghormatan terhadap tradisi lokal. Kesembilan indikator tersebut menjadi dasar dalam menilai sejauh mana nilai moderasi beragama diwujudkan dalam kehidupan masyarakat.³⁴

1. Toleransi Dalam Kerukunan Antar Umat Beragama

Toleransi adalah sikap tidak mengganggu dalam hak berkeyakinan seseorang dan memberikan ruang untuk seseorang menjalankan keyakinannya serta dalam menyampaikan pendapat yang berbeda dengan pendapat yang lain. Toleransi mengarah pada sikap seseorang yang lapang dada, terbuka, sukarela menerima perbedaan dan lemah lembut. Kemudian sikap saling hormat menghormati juga

³⁴ Nina, 9.

termasuk dalam sikap toleransi Dalam demokrasi sikap toleransi ini menjadi Fondasi yang penting, semakin tinggi toleransi terhadap berbagai macam perbedaan maka bangsa juga akan semakin demokratis Toleransi bukan sekedar terkait keyakinan agama namun pada aspek ras, suku, jenis kelamin, budaya dan perbedaan yang lainnya. Melalui adanya hubungan antar agama dapat terlihat sikap pemeluk agama lain, bekerja sama, keterbukaan dalam berdialog, pengalaman interaksi bersama pemeluk agam lain dan juga pendirian rumah ibadah.³⁵ Adapun untuk melestarikan toleransi di dalam berbangsa itu bukan hanya melalui dialog akan tetapi juga dengan sebuah aksi yang akan mewujudkan solidaritas.³⁶

Dalam hal ini juga ketika toleransi itu dijalankan dengan baik maka akan melahirkan sebuah kondisi kerukunan. Menurut KBBI kerukunan adalah damai, baik, bersepakat dan bersatu hati. Kemudian dijelaskan juga bahwa kerukunan antar umat beragama adalah kondisi umat beragama yang hidup bersama tanpa mengurangi hak masing-masing dalam praktik keagamaan masing-masing. Teori tersebut sesuai dengan masyarakat Kelurahan Sungai Andai yang mampu hidup bersama di tengah keberagaman. Toleransi ini sebagai salah satu indikator yang ada di dalam moderasi beragama juga memiliki landasan yang kuat dalam ajaran agama Islam. Hal ini juga tercermin dalam QS. Al Baqarah ayat 256 yang berbunyi

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya:

³⁵ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 44.

³⁶ Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 74.

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar Maha Mengetahui.”³⁷

Ayat tersebut menegaskan bahwa tidak ada paksaan untuk seseorang dalam memeluk agama. Dalam ayat ini ditunjukkan bahwa agama Islam menghormati hak individu dalam menentukan dan menjalankan keyakinannya. Oleh karena itu dengan adanya perbedaan agama dihadapi dengan sikap menghormati hak-hak dari masing-masing pemeluk agama tanpa ada unsur paksaan. Selain itu tercermin pula di dalam ayat Al-Qur'an yang lain yaitu QS. Al-Muntahanah ayat 8 berbunyi:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُفْتِنُكُمُ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya:

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”³⁸

Ayat tersebut menegaskan bahwa perintah untuk umat Islam berlaku adil terhadap pemeluk-pemeluk agama lain selama mereka tidak melakukan permusuhan. Di dalam ayat ini terkandung pesan untuk membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama itu dengan sikap saling menghormati, bekerja sama serta menjunjung nilai-nilai keadilan dalam bermasyarakat. Kemudian terdapat pula di dalam QS. Al An'am ayat 108 yang berbunyi:

³⁷ “Qur'an Kemenag,” diakses 4 Juni 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=256&to=256>.

³⁸ “Qur'an Kemenag,” diakses 10 Juni 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/60?from=1&to=13>.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ
أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

“Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampau batas tanpa (dasar) pengetahuan Demikianlah, kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.”³⁹

Ayat tersebut menegaskan bahwa dilarang untuk mencela dan merendahkan *sesembahan* yang dianut oleh pemeluk agama lain. Tujuan daripada larangan ini ialah untuk menjaga hubungan antar umat beragama serta mencegah adanya konflik yang disebabkan oleh penghinaan terhadap keyakinan orang lain. Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa Islam mengajarkan tentang pentingnya etika ketika berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat yang berbeda agama.

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat tersebut, toleransi di dalam ajaran agama Islam bisa dipahami sebagai sikap menghormati terhadap perbedaan keyakinan, menjunjung keadilan, dan membangun hubungan yang baik antar pemeluk agama lain untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan rukun terutama di wilayah Kelurahan Sungai Andai. Adapun berdasarkan hasil wawancara menjaga hubungan antar warga dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan seperti saling bertegur sapa dan menghormati antar warga sehari-hari. Siti Nurmaidah menyatakan bahwa: “Antar tetangga juga baik saja, bagi yang nonis juga baik sering tegur sapa, ga pernah saling sindir.”

³⁹ “Qur’an Kemenag,” diakses 4 Juni 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=108&to=165>.

Hal ini juga dinyatakan oleh Athiah Kirana Perdanasari bahwa :” Ya, Selalu Bertegur sapa.” Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat masyarakat mampu menjaga keharmonisan antar warga dengan interaksi sederhana yaitu bertegur sapa.⁴⁰ Selain itu juga kerukunan adalah “kerukunan hidup antar umat beragama adalah sebuah kondisi antar sesama pemeluk agama yang didasari oleh sikap menghargai kesetaraan dan pengamalan ajaran agama, kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, toleransi dan saling pengertian”⁴¹ hal ini dijelaskan oleh Muhammad Maftuh Basyuni, ini selaras dengan kondisi yang ada di Kelurahan Sungai Andai Sikap Toleransi dapat dilihat di Kelurahan Sungai Andai berdasarkan hasil wawancara dengan informan berinisial S.A.S, beliau menyatakan bahwa:

“Mereka sangat menghormati dan menghargai kegiatan masing-masing, misal yang nonis mengadakan acara ibadah *dirumah’na* dengan mengundang orang-orang dari tempat *ibadah’na*.”⁴²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sungai Andai memberikan ruang untuk umat beragama yang ingin melaksanakan kegiatan keagamaan mereka tanpa merasa takut akan adanya gangguan Swidler menyampaikan bahwa dialog adalah komunikasi dua arah antara orang-orang yang mempunyai pandangan yang berbeda untuk mencapai tujuan saling pengertian. Kemudian Swidler juga menyatakan *Dialogue of Hand* (dialog tangan) Pada dialog ini fokus pada peran etika dan penilaian moral dalam interaksi dengan pihak lain.

⁴⁰ Nurmaidah, “Wawancara Dengan Masyarakat Kelurahan Sungai Andai.”

⁴¹ Irwanto dkk, “Upaya Pemulihan Kerukunan Pasca Pilkada dalam Menciptakan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu 2017 Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta*, 137.

⁴² S.A.S, Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Sungai Andai.

Tercipta pemahaman untuk membangun hubungan harmonis dan menciptakan lingkungan yang lebih baik meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.⁴³ Hal tersebut terlihat di Kelurahan Sungai Andai dengan menjaga hubungan baik dengan komunikasi antar masyarakat di tengah-tengah keberagaman. Dengan demikian Berdasarkan hasil wawancara dan teori yang sudah dijelaskan bahwa kerukunan di Kelurahan Sungai Andai melalui sikap toleransi, saling menghargai, menghormati serta menjaga hubungan sehari-hari menandakan bahwa terjadinya keselarasan dengan nilai-nilai moderasi beragama yaitu nilai toleransi. Peneliti juga melihat bahwa interaksi masyarakat tersebut berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh informan.

2. Anti Kekerasan dengan Musyawarah dan Dialog

Kekerasan tidak mungkin akan pernah hilang dan sering kali terjadi. Pada masa ini juga terkadang kekerasan yang dilakukan itu mengatasnamakan agama dengan menggunakan Al-Qur'an dan Hadits yang digunakan sebagai pembenaran dan juga menjadi Fondasi dari tindakan yang dilakukan. Kekerasan bisa disebut juga dengan Radikalisme. Anti kekerasan dimaknai sebagai sebuah sikap menolak adanya ekstremisme dengan tujuan membuat kerusakan serta kekerasan dalam diri sendiri atau pada lingkungan sekitar. Pada moderasi beragama ekstremisme berarti sebuah ideologi yang tertutup dengan tujuan melakukan perubahan dalam kehidupan politik dan sosial. Hal ini termasuk pada strategi untuk melanggar norma yang telah disepakati dalam masyarakat dengan memaksakan kehendak mereka.

⁴³ Swidler, *Dialogue for Interreligious Understanding*, 11.

Kemudian dalam moderasi beragama terdapat ciri-ciri dari anti kekerasan yaitu pada damai yang menjadi ciri utama ketika terjadi perselisihan, setelah itu ciri selanjutnya ialah tidak main hakim sendiri artinya tidak langsung bertindak tanpa didampingi oleh pihak yang berwajib dan semua urusan itu diserahkan kepada pihak yang berwajib. Anti kekerasan ini bukan bermakan lemah justru tetap tegas serta mempercayai penyelesaian pelanggaran hukum pada aparat yang resmi.⁴⁴

Indikator Anti kekerasan dalam moderasi beragama di Kelurahan Sungai Andai dipahami sebagai sebuah bentuk langkah mitigasi untuk melakukan pencegahan dini. Pemilihan Kampung Moderasi Beragama (KMB) dilakukan atas dasar menjaga kestabilan di tengah masyarakat yang banyak serta pendatang yang heterogen. Hal ini disampaikan oleh H. Baiturrahman, S.Ag, beliau menyatakan bahwa:

“KMB tadi adalah sebagai upaya tindakan nyata untuk menciptakan moderasi beragama, meskipun non muslimnya persaingannya sedikit tetapi banyaknya pendatang komunitas yang berbagai macam tadi itu suatu saat bisa jadi potensi konflik internal umat beragama karena bisa dipicu oleh pendatang tadi maknanya kita melakukan mitigasi, mitigasi itu pencegahan potensi konflik, maka kita ciptakan di sana kampung moderasi beragama.”

Hal ini sejalan dengan definisi damai menurut Johan Galtung, beliau menyatakan bahwa “Perdamaian ialah tidak ada atau berkurangnya segala kekerasan. Perdamaian itu bukan sekedar mengurangi adanya kekerasan akan tetapi sebagai sebuah usaha untuk menghindari sebuah kekerasan. (pencegahan).” Adapun pada masyarakat tingkat bawah (*Grassroots*) Sikap anti kekerasan

⁴⁴ Abdul Azis dan Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-nilai Islam* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 63-64.

diwujudkan dengan pihak RT dan Kelurahan sebagai mediator dalam menangani permasalahan. Nur Inayah, S.E selaku sekretaris Kelurahan Sungai Andai beliau menjelaskan kalau segala permasalahan itu penyelesaiannya melalui jalur mediasi tanpa adanya kekerasan, beliau menyatakan bahwa

“Kaya ada perkelahian, perkelahian antar warga, pelecehan seksual juga ada, pemukulan anak juga ada dilaporkan ke RT kemudian kelurahan bertanggung jawab untuk mediasi.”

Adapun praktik tersebut memvalidasi dari teori Swidler yang menyatakan bahwa dialog adalah komunikasi dua arah dari orang-orang yang mempunyai sudut pandang yang berbeda dengan tujuan mempelajari kebenaran dari pihak lain. Kemudian melakukan musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat, seperti apa yang telah disampaikan oleh informan Siti Nurmaidah “Bermusyawarah” hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak menyelesaikan masalah dengan kekerasan akan tetapi dikomunikasikan sampai menemukan titik tengahnya.⁴⁵ Sikap Anti kekerasan ini juga tercermin dari interaksi masyarakat yang damai dan termasuk ke dalam Dialog Kehidupan dalam perspektif Mukti Ali yang menyatakan bahwa upaya hidup bersama secara terbuka dan menyelesaikan masalah bersama-sama.⁴⁶ Sebagaimana Ngatini menyatakan bahwa: ”Yang penting kita ga nyakiti“ Kemudian Informan S.A.S juga menambahkan, bahwa: “Tidak ikut campur dengan masalah orang lain tidak suka *mengghibah* (membicarakan orang lain) kalau kumpul itu lebih ke curhat keluarga masing-masing misal anak.” Hal ini menunjukkan keterbukaan antar sesama masyarakat di Kelurahan Sungai Andai

⁴⁵ Nurmaidah, Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Sungai Andai.

⁴⁶ Anwar, Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia Perspektif Mukti Ali.

dengan berbagi suka maupun duka seperti saling berbagi cerita.⁴⁷ Pernyataan tersebut selaras dengan pengertian dialog kehidupan, di mana orang-orang berusaha hidup dalam keterbukaan dan semangat bersahabat, berbagi suka maupun duka, masalah serta ketakutan yang mereka rasakan.⁴⁸

3. Komitmen Kebangsaan dalam Moderasi Beragama di Kelurahan Sungai Andai

Komitmen kebangsaan menjadi salah satu indikator penting di dalam moderasi beragama seseorang. Pada komitmen kebangsaan bisa melihat bagaimana pemahaman seseorang dan sikap mereka terhadap moderasi beragama. Komitmen kebangsaan dalam hal ini dipahami sebagai bentuk cara pandang dan sikap seseorang dalam menjalankan ajaran agama dan juga melaksanakan kewajiban mereka sebagai warga negara. Selanjutnya penerimaan mengenai prinsip-prinsip berbangsa pada konstitusi Undang-undang Dasar tahun 1945 serta regulasi yang ada di bawahnya Selanjutnya Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menyatakan bahwa dalam pandangan moderasi beragama bahwa mengamalkan ajaran agama dengan menjalankan kewajiban terhadap negara sebagai warga negara yang baik, melaksanakan kewajiban tersebut adalah wujud dari pengamalan ajaran agama.⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala KUA Banjarmasin Utara H. Baiturrahman, beliau menyatakan bahwa masyarakat perlu mempunyai: “Kita perlu

⁴⁷ S.A.S, Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Sungai Andai.

⁴⁸ Michael Fitzgerald, “Developing Dialogue,” diakses 11 Mei 2026, <https://www.urbandharma.org/bcdialog/bcd1/devdialog.html>.

⁴⁹ Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 43.

sifat tenggang rasa, toleransi, kebersamaan, nasionalisme dan cara pandang dalam bersosialisasi.” Pernyataan tersebut dimaknai bahwa di kelurahan Sungai Andai sikap tersebut menjadi bagian penting yang harus dimiliki masyarakat. Komitmen kebangsaan juga tampak pada kegiatan bersama yang dilakukan oleh masyarakat di kelurahan Sungai Andai seperti yang dijelaskan oleh Athiah Kirana Perdanasari, beliau menyatakan bahwa: ”Misalnya dalam kegiatan 17 Agustus semua warga berkumpul untuk merayakan baik itu dalam permainan atau makan bersama.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa saat Hari Kemerdekaan pada 17 Agustus semua kalangan masyarakat ikut berpartisipasi pada kegiatan kebangsaan.⁵⁰ Terlibatnya masyarakat yang berbeda agama pada kegiatan ini terlihat bahwa indikator komitmen kebangsaan sudah tercermin karena masyarakat di Kelurahan Sungai Andai telah memperkuat persatuan dan kebersamaan sesama masyarakat. Kemudian beliau menambahkan, “Kerja sama dalam berbagai hal tanpa membedakan agama” Kerja sama di atas selaras juga dengan dialog Perbuatan pada Dialog Antar menurut Mukti Ali, bahwa dialog yang dilakukan oleh berbagai macam pemeluk agama dalam berbagai kerja sama di segala bentuk pembangunan dengan tujuan masyarakat bebas dari penderitaan.⁵¹

Selain kerja sama antar masyarakat di Sungai Andai, Terlihat pula pada sikap saling membantu saat Masyarakat sekitar mengalami musibah, hal ini dijelaskan oleh Athiah Kirana Perdanasari, beliau menyatakan bahwa: “Saat tetangga non muslim sakit kami sebagai umat muslim datang menjenguk dan

⁵⁰ Perdanasari, Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Sungai Andai.

⁵¹ Anwar, Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia Perspektif Mukti Ali, 104-1 05.

memberi bantuan.” Pernyataan tersebut menegaskan bahwa di Kelurahan Sungai Andai telah menerapkan sikap yang baik antar tetangga.⁵² Dalam hal ini, di kelurahan Sungai Andai terlihat bahwa sudah tertanam nilai kemanusiaan dan nilai solidaritas sosial dengan jumlah masyarakat yang beragam, perilaku tersebut akan membuat hubungan antar tetangga menjadi harmonis dan terciptanya kerukunan perdamaian. Hal ini selaras dengan pernyataan DR. Watu Yohanes Vianey, M. Th dalam pengukuhan dan dialog kerukunan antar umat beragama yang diselenggarakan oleh FKUB Kupang di tingkat Kabupaten Kupang bahwa untuk menjaga kerukunan tersebut yaitu, Kesejahteraan umum, berpihak kepada kehidupan, kebaikan hati, prinsip solidaritas, prinsip subsidialritas (pemberdayaan dan partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaikan persoalan bersama), prinsip penolakan kekerasan dan menjunjung tinggi martabat manusia.⁵³

Adapun komitmen kebangsaan juga sudah terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kelurahan Sungai Andai berdasarkan penuturan masyarakat kelurahan Sungai Andai yaitu Suparni, beliau menyatakan bahwa: “Bagus saja , damai saja, saling *nyapa* juga.” Beliau menyatakan bahwa di Kelurahan Sungai Andai damai dan antar tetangga juga saling menyapa. Peneliti juga melihat interaksi warga tersebut tercermin secara alami dengan tutur kata yang sopan dan saling tersenyum sembari memberikan sapaan. ⁵⁴ Hal serupa juga dikatakan oleh Siti Nurmaidah, bahwa: “Antar tetangga juga baik saja, bagi yang *nonis* juga sering

⁵² Perdanasari, Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Sungai Andai.

⁵³ Tokan, Kerukunan Umat Beragama di Kampung Moderasi Beragama Oeleta - Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.

⁵⁴ Suparni, Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Sungai Andai.

tegur sapa ga pernah saling sindir.” Pernyataan tersebut juga menguatkan pernyataan dari Suparni bahwa selain dengan sesama masyarakat yang seagama hal tersebut juga dilakukan dengan masyarakat yang berbeda agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal itu menunjukkan bahwa sikap tersebut juga termasuk dalam Dialog kehidupan dalam dialog antar umat beragama menurut perspektif Mukti Ali bahwa dialog dilakukan dengan hidup bersama yang terbuka dengan berbagai pemeluk agama, saling bertetangga dengan baik serta menjalankan kehidupan sosial dengan harmonis.⁵⁵

Dengan demikian, Indikator komitmen kebangsaan di Kelurahan Sungai Andai sudah terlihat dari beberapa perilaku seperti bersama-sama memeriahkan peringatan acara 17 Agustus kemudian saling membantu antar sesama warga yang sedang tertimpa musibah tanpa melihat latar belakang agama, suku ras hingga budaya mereka. Selanjutnya saling berhubungan baik antar masyarakat dari berbagai pemeluk agama. Jika dikaitkan dengan Grassroots, Komitmen kebangsaan terlihat dari kehidupan sehari-hari dari interaksi masyarakat dan bukan berasal daripada kebijakan pemerintah. Komitmen kebangsaan diperkuat melalui dialog kehidupan dan dialog perbuatan berdasarkan hasil wawancara dalam interaksi masyarakat kemudian berkembang dari tingkat bawah (*Grassroots*) sebagai sebuah bentuk nyata dari moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

4. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal dalam Moderasi Beragama di Kelurahan Sungai Andai

⁵⁵ Anwar, Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia Perspektif Mukti Ali, 104-105.

Akomodatif terhadap budaya lokal ialah sebuah indikator yang dilakukan untuk melihat seseorang bersedia dalam menerima perbedaan dalam praktik keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan budaya lokal. Seseorang yang moderat cenderung mereka lebih ramah dan juga dapat menerima tradisi serta budaya lokal dalam perilaku keagamaan asalkan tidak melanggar atau bertentangan dengan ajaran pokok agama. Akan tetapi ada seseorang yang bersikap tidak akomodatif dan menganggap hal tersebut mengotori kemurnian dalam agama ketika mempraktikkan tradisi dan budaya.⁵⁶ Wujud dari praktik moderasi beragama yang Akomodatif terhadap budaya lokal yaitu pada cara pandang yang berimbang, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama. Sikap Akomodatif terhadap budaya lokal itu berarti suatu sikap yang menerima kebudayaan yang berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat setempat selama hal tersebut tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Kemudian budaya lokal adalah sebuah pandangan hidup, keyakinan, serta nilai-nilai yang sudah disepakati oleh masyarakat di daerah tersebut kemudian tercermin pada cara bersikap, berpikir serta cara pandang serta cara berperilaku. Budaya juga mencakup pada tradisi, adat istiadat, etika serta identitas fisik seperti pada musik, tarian tradisional dan pakaian adat.⁵⁷ Sikap Akomodatif terhadap budaya lokal dalam masyarakat Kelurahan Sungai Andai terlihat dalam masyarakat yang masih mempertahankan tradisi lama mereka yaitu gotong royong seperti membantu dalam berbagai kegiatan sehari-hari

⁵⁶ Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 46.

⁵⁷ Novianus Isang dan Silpanus Dalmasi, "Mengembangkan Moderasi Beragama Berorientasi Pada Kearifan Lokal Dayak Bahau Bateq," *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* (Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda) Vol. 5, No. 2 (2021), 102-104.

hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Kelurahan Sungai Andai yaitu Nur Inayah, S.E, beliau menyatakan bahwa: “Gotong royong, rapat RT nah mungkin itu saja. Setiap Sabtu minggu, pasti setiap RT harus ada gotong royong.”

Pernyataan di atas menyebutkan bahwa kegiatan gotong royong dilakukan pada hari libur yaitu di hari Sabtu dan Minggu. Rutin berarti sesuatu yang dilakukan terus menerus dalam konteks ini kegiatan tersebut terus menerus dilakukan pada hari Sabtu dan minggu.⁵⁸

Ngatini juga menyatakan bahwa:

“hari minggu, kadang minggu itu jalan-jalan sini *membersihi*, kalo kada haur bantu, kalo haur kada kalo ada yang bersih-bersih umpat bersih-bersih gotong royong tadi jalan raya sini.”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa di hari minggu mereka melakukan gotong royong bersama untuk membersihkan lingkungan bersama-sama dan kalau tidak sibuk mereka meluangkan waktunya untuk ikut gotong royong membersihkan jalan-jalan di sekitar tempat tinggal mereka.⁵⁹ Informan S.A.S juga menyatakan bahwa :“Gotong royong membersihkan lingkungan dan gotong royong dalam mengadakan acara besar seperti resepsi pernikahan.”

Pernyataan tersebut menegaskan gotong royong sebagai tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat. Gotong royong tersebut bukan hanya sekedar membersihkan lingkungan tapi juga sebagai tempat interaksi antar masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Peneliti melihat bahwa kegiatan tersebut mampu mempererat hubungan antar masyarakat karena melakukan aktivitas fisik

⁵⁸ Inayah, Wawancara dengan Sekretaris Desa Kelurahan Sungai Andai.

⁵⁹ Ngatini, Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Sungai Andai.

bersama-sama demi menciptakan lingkungan yang bersih serta menciptakan kondisi yang harmonis dengan perilaku tersebut. Kemudian saling membantu dalam juga masuk ke dalam budaya lokal seperti yang dijelaskan oleh Ngatini, beliau menyatakan bahwa: “Kerukunan itu kaya istilahnya ada acara saling membantu kaya itu nah.” Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kerukunan yang ia pahami itu adalah ketika perilaku saling membantu antar masyarakat itu dilakukan dan diterapkan dalam bermasyarakat.⁶⁰ Tindakan saling tolong-menolong adalah bagian dari dialog kehidupan dalam dialog natar umat beragama menurut perspektif Mukti Ali. Dialog kehidupan adalah dialog yang berupaya untuk hidup bersama secara terbuka serta bertetangga dengan baik oleh berbagai pemeluk agama, mereka merasakan kebahagiaan atau kesusahan bahkan berusaha untuk menyelesaikan setiap masalah di dalam hidup dan dihadapi secara bersama-sama.⁶¹ Hal ini juga selaras dengan *Dialogue of Hand* dialog tangan dari Leonard Swidler yaitu bahwa, Bersatu dengan sesama dalam bekerja untuk menjadikan dunia menjadi tempat yang lebih baik di aman kita hidup bersama, karena kita tidak akan terpisah satu sama lain di dunia ini melainkan kita harus bekerja bersama dan bukan hanya menjadikan ini sebuah rumah akan tetapi sebagai tempat untuk kita semua tinggal.⁶²

Dengan demikian, indikator akomodatif terhadap budaya lokal yang berada di Kelurahan Sungai Andai terlihat dalam moderasi beragama dari penghormatan kepada budaya lokal dengan teori dialog kehidupan dari perspektif Mukti Ali dan

⁶⁰ S.A.S, Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Sungai Andai.

⁶¹ Anwar, Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia Perspektif Mukti Ali, 102-104.

⁶² Swidler, *From The Age of Monologue To The Age of Global Dialogue*, 4.

dialogue of hand dari Swidler dengan tindakan sosial yang dilakukan. Kerukunan tumbuh dari tingkat bawah (*grassroots level*) Kegiatan gotong royong dan saling membantu tersebut dapat memperkuat moderasi beragama sehingga dapat terjaga kerukunan antar umat beragama di kelurahan Sungai Andai dapat terjaga.

D. Relevansinya Kerukunan Antar Umat Beragama terhadap Penamaan Kampung Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, penamaan Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Sungai Andai memiliki Relevansinya yang erat dengan kondisi kehidupan masyarakat yang telah hidup rukun sebelum adanya penamaan tersebut. Pada dasarnya, penamaan Kampung Moderasi Beragama bukan bertujuan untuk membentuk kerukunan yang baru di tengah masyarakat, melainkan sebagai bentuk pengakuan terhadap kondisi masyarakat yang sejak lama telah hidup berdampingan secara damai. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa hubungan antar masyarakat telah terjalin dengan baik melalui sikap saling menghormati, saling menghargai, saling tolong-menolong, serta menjaga hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti di Kelurahan Sungai Andai, kehidupan bertetangga berlangsung dengan damai tanpa adanya konflik besar antar umat beragama. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat terbiasa melakukan tegur sapa, bekerja sama, serta saling membantu tanpa membedakan latar belakang agama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai kerukunan

telah tumbuh secara alami dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan Suparni yang menyatakan bahwa kehidupan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya "damai saja". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat merasakan kehidupan yang harmonis sehingga penamaan Kampung Moderasi Beragama memiliki Relevansinya dengan kondisi nyata yang telah ada di Kelurahan Sungai Andai

Relevansinya tersebut juga terlihat dari budaya gotong royong dan tolong-menolong yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat secara rutin melaksanakan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan setiap hari Sabtu dan Minggu. Selain itu, masyarakat saling membantu ketika terdapat warga yang mengadakan resepsi pernikahan maupun ketika ada tetangga yang mengalami musibah. Peneliti melihat bahwa praktik tersebut dilakukan atas dasar rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama, bukan karena adanya penamaan Kampung Moderasi Beragama . Oleh karena itu, penamaan Kampung Moderasi Beragama relevan sebagai bentuk penguatan dan pemeliharaan terhadap nilai-nilai kerukunan yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Sungai Andai.

Selanjutnya, masyarakat juga telah memiliki cara penyelesaian masalah yang mengedepankan musyawarah dan pendekatan secara kekeluargaan sebelum adanya penamaan resmi Kampung Moderasi Beragama . Berdasarkan hasil wawancara, apabila terjadi persoalan di lingkungan masyarakat, penyelesaiannya dilakukan melalui mediasi yang merupakan program dari pihak Kelurahan bersama KUA Banjarmasin Utara. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah

menerapkan penyelesaian masalah secara damai dan menghindari penyelesaian konflik melalui kekerasan. Dengan demikian, penamaan Kampung Moderasi Beragama memiliki Relevansi dengan kondisi masyarakat yang sejak awal telah mengedepankan nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan sosialnya.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala KUA Banjarmasin Utara, H. Baiturrahman, S.Ag., penamaan Kampung Moderasi Beragama juga relevan sebagai bentuk upaya menjaga kerukunan yang telah terbangun di tengah masyarakat. Beliau menjelaskan bahwa meskipun belum pernah terjadi konflik besar antar umat beragama di Kelurahan Sungai Andai, keberagaman masyarakat serta adanya pendatang tetap memiliki potensi munculnya konflik di masa mendatang. Oleh karena itu, penamaan Kampung Moderasi Beragama dipandang relevan sebagai bentuk penguatan komitmen masyarakat dalam menjaga kehidupan yang harmonis sekaligus sebagai upaya pencegahan terhadap potensi konflik yang mungkin terjadi. Dengan demikian, Relevansinya kerukunan antar umat beragama terhadap penamaan Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Sungai Andai terletak pada kesesuaian antara kondisi masyarakat dengan penamaan yang diberikan. Kehidupan masyarakat yang telah mencerminkan sikap toleransi, saling menghormati, gotong royong, kerja sama, serta penyelesaian masalah melalui musyawarah menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sebelum adanya penamaan resmi. Oleh karena itu, penamaan Kampung Moderasi Beragama menjadi bentuk pengakuan terhadap kerukunan yang telah ada sekaligus sebagai upaya memperkuat, menjaga, dan

mempertahankan kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, serta rukun di tengah keberagaman agama, suku, ras, dan budaya.